

## Pola Asuh Orangtua dalam Menanamkan Karakter Jujur Melalui Watak Bawor Banyumasan

Tri Yuliansyah Bintaro<sup>1</sup>, Puji Yanti Fauziah<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup> Universitas Negeri Yogyakarta

### Article Info

#### Article history:

Received Jan 12<sup>th</sup>, 2024  
Revised Feb 20<sup>th</sup>, 2024  
Accepted Apr 26<sup>th</sup>, 2024

#### Keyword:

Bawor  
Karakter Jujur  
Pola Asuh

### ABSTRACT

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pola asuh orangtua dalam menanamkan karakter jujur melalui watak Bawor Banyumasan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sumber data pada penelitian ini yaitu guru kelas IV, 5 siswa kelas IV SD UMP beserta orangtuanya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah nontes, dengan jenis wawancara dan angket. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini yaitu pola asuh demokratis menghasilkan anak dengan karakter jujur yang lebih baik dibandingkan dengan pola asuh yang lain. Hal ini nampak dari persentase hasil angket siswa dengan pola asuh demokratis pada kriteria tidak menyontek sebesar 70%, tidak plagiasi sebesar 75%, kriteria mengungkapkan perasaan apa adanya sebesar 70%, kriteria melaporkan data apa adanya sebesar 75%, dan mengakui kesalahan sebesar 80%. Sementara siswa dengan pola asuh permisif pada kriteria tidak menyontek sebesar 40%, tidak plagiasi sebesar 40%, pada kriteria mengungkapkan perasaan apa adanya sebesar 35%, kriteria melaporkan apa adanya sebesar 30%, dan kriteria mengakui kesalahan sebesar 35%. Kejujuran pada pola asuh otoriter pada kriteria tidak menyontek sebesar 45%, pada kriteria tidak plagiasi sebesar 30%, kriteria mengungkapkan perasaan apa adanya sebesar 30%, kriteria melaporkan apa adanya sebesar 35%, dan mengakui kesalahan sebesar 40%. Kesimpulannya, maka pola asuh demokratis ini dapat menghasilkan karakter jujur seperti yang dimiliki oleh Wayang Bawor. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan pola asuh demokratis tidak akan ragu berkata jujur karena sikap orangtua yang terbuka dan memberikan kesempatan pada anak untuk menyampaikan pendapatnya.



© 2024 The Authors. Published by UIN Sultan Syarif Kasim Riau.  
This is an open access article under the CC BY license  
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>)

### Corresponding Author:

Tri Yuliansyah Bintaro  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Email: [triyuliansyah.2023@student.uny.ac.id](mailto:triyuliansyah.2023@student.uny.ac.id)

## Introduction

Keluarga merupakan lingkungan pertama tempat hidup seorang anak. Keluargalah yang pertama akan mewarnai kehidupan seorang anak. Keluarga merupakan tempat pertama anak mengenal dan belajar berbagai hal, sehingga tidak lah salah kalau keluargalah yang akan menjadi tempat peletakkan pondasi dasar bagi

kehidupan anak, salah satunya penanaman nilai-nilai, akhlak dan moral agama. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama bagi anak. Keluarga merupakan dunia anak pertama yang memberikan sumbangan mental dan fisik terhadap hidupnya. Melalui interaksi dalam keluarga, anak tidak hanya mengenal diri dan orang tuanya melainkan juga mengenal kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya. Orang tua sebagai pendidik sesungguhnya merupakan peletak dasar kepribadian anak (Inten 2017). Dasar kepribadian tersebut akan berperan selama berlangsungnya kehidupan. Keluarga sebagai satuan unit social terkecil merupakan lingkungan pendidikan yang paling utama dan pertama, dalam arti keluarga merupakan lingkungannya yang paling bertanggung jawab mendidik anak-anaknya. Pendidikan yang diberikan orang tua seharusnya memberikan dasar bagi pendidikan, proses sosialisasi dan kehidupannya di masyarakat. Keluarga menjadi kelompok pertama (*primary group*) tempat meletakkan dasar kepribadian di dalam keluarga. Orang tua memegang peranan membentuk sistem interaksi yang intim dan berlangsung lama ditandai loyalitas pribadi, cinta kasih dan hubungan yang penuh kasih sayang

Orang tua merupakan pendidik yang paling utama dan pertama yang sangat dibutuhkan anak, karena itulah pendidikan orang tua terhadap anak yang paling utama ditanamkan adalah sikap yang baik, karena sebagai pondasi yang harus dimiliki anak. Jika kebaikan sudah tertanam pada anak, maka anak akan dapat dijadikan landasan yang kuat untuk selalu berbuat kebajikan. Kondisi keluarga yang penuh dengan kasih sayang berdampak positif bagi perkembangan anak, karena itu seharusnya orang tua memperhatikan tuntunan-tuntunan kewajiban mereka terhadap anak dan menyebarkan benih yang baik serta memeliharanya hingga mengantarnya sampai matang dan berbuah, tanpa dirundung rasa putus asa menyangkut masa depan anak (Dornbusch et al. 1987). Pada prinsipnya memberikan bimbingan kepada anak merupakan salah satu langkah awal untuk mengantarkan pada jalan yang benar. Peran dan bantuan orang tua sangat dibutuhkan bagi pertumbuhan seorang anak, peran dan bantuan orang tua tercermin dalam cara orang tua mengasuh anak (Kuppens and Ceulemans 2019).

Salah satu peranan orang tua terhadap esensi pendidikan adalah mengembangkan karakter baik melalui pendidikan dalam keluarga, di sekolah, maupun dalam kehidupan masyarakat. Pola asuh orang tua dalam keluarga merupakan hal yang terpenting dalam pembentukan kepribadian anak. Dengan adanya sebuah pola asuh, orang tua dapat mendidik, membimbing dan mengarahkan serta mengawasi anak-anak mereka dalam bertindak dan bersikap agar tidak melakukan perbuatan yang negatif.

Karakter pada dasarnya merupakan sikap atau kepribadian yang dimiliki oleh seorang individu (Munawwaroh 2019). Pembentukan karakter anak sejak dini menjadi salah satu hal penting yang harus diperhatikan guru dan orang tua, hal ini disebabkan karakter dapat menentukan diterima atau tidaknya seseorang di masyarakat (Chusna 2017); (Juanda 2019); (Santika 2018). Dalam perkembangannya terdapat 18 nilai karakter yang harus dibentuk dalam diri peserta didik diantaranya adalah religius, disiplin, jujur, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Iswatiningsih 2019); (Marhayani 2018); (Prihatmojo and Badawi 2020). 18 nilai karakter tersebut dapat dikembangkan melalui berbagai kegiatan belajar dan bermain. Anak yang memiliki nilai-nilai karakter baik dalam dirinya tentu akan lebih mudah diterima di masyarakat (Nikmah, Amalia, and Azizah 2022). Hanya saja kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa terdapat beberapa anak yang memiliki karakter kurang baik seperti mengambil barang yang tentu bukan miliknya tanpa izin, suka mengganggu teman, serta suka berbohong.

Peran pola asuh orang tua di keluarga dalam pendidikan karakter pada anak sangat penting, pendidikan dalam keluarga lebih ditujukan kearah pembinaan nilai-nilai yang diberikan sebagai bekal, agar kelak anak mampu melaksanakan kehidupan, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan nilai-nilai kepribadian anak. Sejak kecil anak sudah mendapat pendidikan dari kedua orang tuanya melalui keteladanan yang diberikan dan kebiasaan kehidupan orang tuanya sehari-hari dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Keluarga berpotensi untuk mengembangkan karakter anak melalui ikatan emosi yang kuat antara orang tua dan anak. Pola pengasuhan dan prinsip-prinsip pengasuhan orang tua terhadap anak, seperti prinsip keteladanan diri, kebersamaan merealisasikan nilai-nilai moral, sikap demokratis dan terbuka, dan kemampuan menghayati kehidupan, menentukan apresiasi anak terhadap nilai-nilai diri yang ditanamkan (Kusdi 2019). Pola asuh orang tua sebagai tempat belajar anak yang dapat membentuk sikap dan perilaku anak sejak kecil hingga dewasa, serta mengawasi pergaulan pertemanan mereka sehingga mereka dapat tumbuh menjadi anak yang mandiri (Samiullah 2017).

Setiap keluarga menerapkan pola asuh yang berbeda-beda. Ada bermacam-macam pola asuhan orang tua. Secara umum Hurlock dalam (Firdausi and Ulfa 2022) membagi tiga macam pola asuhan diantaranya; 1) Pola asuhan Authoritarian (otoriter) Dengan ciri-ciri orang tua memaksakan kehendak pada anak, mengontrol tingkah laku anak secara ketat, memberi hukuman fisik jika anak bertindak tidak sesuai dengan keinginan orang tua, kehendak anak banyak diatur orang tua. Pada pola asuh jenis ini biasanya anak-anak tidak memiliki kebebasan untuk menentukan keputusan, bahkan untuk dirinya sendiri karena semua keputusan berada di

tangan orang tua dan dibuat oleh orang tua, sementara anak harus mematuhi tanpa ada kesempatan untuk menolak ataupun mengemukakan pendapat. Ciri khas pola asuh ini diantaranya adalah kekuasaan orang tua dominan jika tidak boleh dikatakan mutlak, anak yang tidak mematuhi orang tua akan mendapatkan hukuman yang keras, pendapat anak tidak didengarkan sehingga anak tidak memiliki eksistensi di rumah, tingkah laku anak dikontrol dengan sangat ketat; 2) Pola asuh Authoritative (Demokratis) Pola asuh ini menggunakan pendekatan rasional dan demokratis. Orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan yang realistis. Tentu saja tidak semata-mata menuruti keinginan anak, tetapi sekaligus mengajarkan kepada anak menghargai kebutuhan yang penting bagi kehidupannya. Orang tua juga melakukan pengawasan terhadap aktifitas anak. Anak-anak diberi kebebasan untuk beraktifitas dan bergaul dengan teman-temannya. Orang tua memberikan kebebasan disertai tanggung jawab, bahwa sang anak bisa melakukan kegiatan dan bersosialisasi dengan yang lainnya. Penugasan dan tuntutan tanggung jawab dilakukan secara wajar. Orang tua menerapkan pola asuh demokratis ini, biasanya menawarkan berbagai kehangatan dan menerima tingkah laku asertif anak mengenai peraturan, norma, dan nilai-nilai yang dianut dan mau bernegosiasi dengan anak. Dengan aturan yang jelas dan konsisten, anak-anak akan belajar mengetahui apa yang diinginkan dan diharapkan orang tua; dan 3) Pola asuh Permissive Pada jenis pola asuh ini orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak. Cirinya orang tua bersikap longgar, tidak terlalu memberi bimbingan dan kontrol, perhatian pun terkesan kurang. Kendali anak sepenuhnya terdapat pada anak itu sendiri. Anak dapat mempelajari banyak hal melalui pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, termasuk juga belajar tentang kepribadian.

Hal yang harus ada dalam pembentukan karakter yaitu melalui pola asuh. Sikap teladan dari orang tua sangat dibutuhkan dalam perkembangan anak, karena anak-anak melakukan model dan peniruan dari lingkungan terdekatnya yaitu lingkungan keluarga sehingga keterbukaan antara orang tua dan anak menjadi hal penting agar dapat menjauhkan anak dari pengaruh negatif yang ada di luar lingkungan keluarga. Pola asuh adalah suatu sistem pendidikan maupun pembinaan yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk mendidik orang lain (Martinez et al. 2020). Cara pengasuhan atau pola asuh terdiri dari dua kata yaitu kata 'pola' dan 'asuh'. Seperti yang dimuat dalam kamus besar Bahasa Indonesia kata 'pola' memiliki arti sebagai cara kerja atau sistem dan bentuk struktur yang tetap. Sedangkan, asuh memiliki arti merawat dan mendidik (menjaga) serta membantu dan melatih (membimbing anak kecil) anak agar mampu berdiri sendiri (Saputra and Yani 2020). Pola asuh dapat diartikan sebagai kegiatan orang tua dengan tujuan membantu anaknya melahirkan. Ada dua dimensi utama yang mendasari perilaku orang tua; yaitu sikap tanggap orang tua dan tuntutan orang tua. Responsif orang tua (juga disebut sebagai kehangatan atau dukungan atau penerimaan orang tua) mengacu pada "seluasnya yang mana orang tua dengan sengaja memupuk individualitas, pengaturan diri, dan penegasan diri selaras, mendukung dan menyetujui kebutuhan dan tuntutan khusus anak-anak". Tuntutan orang tua (juga disebut sebagai kontrol perilaku) mengacu pada "klaim orang tua membuat anak-anak menjadi terintegrasi dengan keseluruhan keluarga, melalui tuntutan kedewasaan mereka, pengawasan, upaya disiplin dan kesediaan untuk menghadapi anak yang tidak patuh" (Garcia et al. 2020).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua dalam keluarga merupakan bagian dari pendidikan awal bagi anak. Pola asuh orang tua mempunyai pengaruh besar dalam menanamkan nilai dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Menurut (Nuraeni and Lubis 2022) menyatakan bahwa bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti, dan kepribadian tiap-tiap manusia. Tabiat, tindakan, dan sifat anak sangat dipengaruhi oleh pendidikan dalam keluarga. Nilai-nilai luhur antara lain nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, tanggung jawab, dan sebagainya tidak lepas dari peran keluarga. Sikap yang baik diharapkan dapat ditumbuhkan dan ditingkatkan pada anak melalui pengasuhan yang baik oleh orang tua (Ochita Ratna Sari and Trisni Handayani 2022).

Permasalahan yang muncul pada siswa kelas IV SD UMP adalah kurangnya sifat jujur pada diri siswa. Hal ini dapat terlihat pada tingkat sekolah dimana nilai kejujuran pada anak sangatlah kurang, banyaknya anak yang suka berbohong untuk membela dirinya sendiri, baik di dalam keluarga maupun di lingkungan masyarakat, yang lebih memprihatinkan lagi banyaknya anak yang tidak jujur di lingkungan sekolah, seperti banyaknya murid yang menyontek pada saat ulangan maupun ujian, hal ini mereka lakukan karena mereka malas atau enggan untuk belajar, anak belum mau mengakui kesalahan ketika berbuat salah, anak sulit untuk memaafkan temannya, dan anak sulit untuk menerima keunggulan orang lain. Selain itu, terdapat pula permasalahan yaitu ketika melakukan kesalahan, terdapat siswa yang cenderung menuduh orang lain. Hal ini jika dibiarkan maka karakter tidak jujur akan dibawa sampai mereka dewasa nanti. Pola asuh orangtua ini sangat berpengaruh terhadap karakter jujur siswa, orangtua hendaknya mengajari anak untuk selalu berkata jujur meskipun anaknya salah, tidak diperkenankan untuk langsung memberi hukuman pada anak sehingga justru anak akan menghindari kejujuran.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian dari (Djuharnedi 2019) bahwa di Indonesia krisis kejujuran tergolong besar, hal ini terbukti dari banyaknya kasus korupsi yang merajalela. Sejalan dengan Penguatan

pendidikan karakter dalam realita sekarang ini diakui atau tidak diakui, pada saat ini sedang terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita investasi dunia akhirat, yaitu anak-anak. Adapun krisis tersebut di antaranya: Nilai-nilai karakter yang luhur tergerus oleh arus globalisasi, utamanya kesalahan dalam memahami makna kebebasan sebagai sebuah demokrasi dan rendahnya filosofi teknologi. Kemajuan teknologi bagai pisau bermata dua, disatu sisi memberikan kemudahan bagi manusia, disisi lain memberikan dampak negatif jika disalahgunakan (Rindawan, Purana, and Kamilia Siham 2020).

Di Banyumas, ada salah satu kekayaan lokal yang menjadi ikon, yakni tokoh pewayangan yang bernama Bawor. Tokoh ini merupakan tokoh punakawan, seperti halnya Semar, Togog, Gareng, dan Petruk. Bedanya, tokoh Bawor hanya ada di Banyumas, yang kemudian dianggap sebagai representasi masyarakat Banyumas. Dalam praktik-praktik dan identifikasi dari tokoh Bawor di Banyumas ini memiliki nilai-nilai luhur, yang dapat di-implementasikan dalam kehidupan masyarakat Banyumas (Soewargono 2012).

Karakteristik Bawor sendiri adalah mempunyai sifat yang lugu, jujur, apa adanya, saru, namun sangat setia kepada majikannya, dan cablaka (terus terang), walaupun mempunyai sifat yang jelek yaitu clamit atau suka meminta tetapi terus terang dan tidak munafik. Bila berbicara dengan siapa saja tidakpernah basa (menggunakan Bahasa Jawa yang halus) atau menggunakan kromo inggil (Bahasa Jawa paling halus), sekalipun yang dihadapinya adalah seorang dewa (Hafidz and Nurul 2021).

Bila dikaitkan dengan zaman sekarang, sifat yang melekat pada Bawor sangat dibutuhkan dalam menghadapi era global. Misalnya saja sifat yang pertama yaitu jujur. Kejujuran di masa sekarang merupakan barang berharga, melebihi permata sekalipun. Jujur bukan berarti berkata tidak pernah berbohong, namun lebih tepat diartikan sebagai pintar membaca situasi. Anak bicara apa adanya, jika anak merasa tidak diperlakukan adil, maka anak jangan ragu untuk berbicara jujur kepada orangtua ataupun guru. Jangan ditutup-tutupi, kalau hal seperti itu ditutup-tutupi, maka akibatnya akan ada kekacauan.

Kejujuran adalah suatu hal paling mendasar dalam kehidupan. Kejujuran sudah dikenalkan di lingkungan keluarga. Pengetahuan tentang kejujuran juga ditanamkan di sekolah. Sekolah menerapkan sikap kejujuran melalui media-media sesuai tema yang diajarkan. Bukan hanya dari pembelajaran materi saja, ada nilai tingkah laku kejujuran yang seharusnya dilakukan dan ditanamkan kepada siswa. Sehingga ketidaktahuan tentang kejujuran adalah sebuah keniscayaan (Messi and Harapan 2017). Hal ini berarti bahwa kejujuran adalah hal yang penting yang harus diajarkan kepada anak-anak sejak dini. Jujur harus ditanamkan tidak hanya dalam pekerjaan, namun jujur perlu diterapkan dalam kehidupan anak-anak. Hal inilah yang membuat nilai-nilai kejujuran perlu ditanamkan sejak kecil.

Kejujuran adalah nilai kehidupan mendasar yang paling penting yang harus diajarkan pada anak sejak ia kecil. Seni untuk mengajarkan anak untuk berkata, bersikap dan berperilaku jujur menjadi pembelajaran yang berguna untuk kehidupannya kelak (Yumnah 2019). Kejujuran adalah suatu keputusan untuk mengungkapkan rasa dan tidak ada manipulasi dengan cara berbohong atau hasil menipu orang untuk kepentingan diri (Madani 2021). Wayang Bawor merupakan sosok yang jujur apa adanya. Suatu hal yang ia katakan, ia perbutan dari tingkah laku bawor ini ia adalah orang yang jujur. Anak-anak Banyumas memiliki tingkah laku kejujuran kepada diri sendiri, jujur kepada keluarga, jujur kepada temannya, dan jujur kepada lingkungan masyarakat. Pitutur Jawa dalam kejujuran, "Sapa sing ora jujur bakal ajur" maknanya siapa saja orang yang tidak jujur akan hancur.

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti tuliskan, maka pernyataan dalam penelitian ini adalah bagaimana pola asuh orangtua dalam menanamkan karakter jujur? Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pola asuh orangtua dalam menanamkan karakter jujur melalui watak Bawor Banyumasan.

## Method

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebuah studi yang mengutamakan deskripsi yang mengkaji kualitas dari sebuah hubungan, kondisi, aktivitas, atau beragam materi (Hadi 2016). Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Alasannya yaitu dalam penelitian ini menganalisis fenomena dengan keadaan yang terjadi. Sumber data pada penelitian ini yaitu guru kelas IV, 5 siswa kelas IV SD UMP beserta orangtuanya. Kriteria yang peneliti gunakan dalam memilih 5 siswa kelas IV SD UMP adalah dengan menggunakan teknik purposive sampling yaitu pemilihan subyek penelitian dengan cara sengaja oleh peneliti berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang digunakan adalah; 1) siswa dipilih dari tingkat kejujuran yang berdasarkan keterangan guru kelas sesuai dengan keseharian yang dilihat oleh guru kelasnya; dan 2) siswa dipilih dari tingkat keaktifan siswa dalam belajar, yaitu keaktifan sedang, rendah, dan tinggi berdasarkan keterangan guru kelas IV. Ketiga sumber data tersebut sangat penting dalam menggali informasi dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah nontes, dengan jenis wawancara dan angket. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data merupakan sebuah standar yang menunjukkan aktualitas data dari hasil penelitian yang

menitikberatkan pada informasi di lapangan (Hadi 2016). Dilakukannya keabsahan data supaya isi penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, diujikan keabsahannya menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah membuktikan data penelitian dengan membandingkan dengan informasi berbeda dari sumber yang lain (Alfansyur and Mariyani 2020). Dalam penelitian ini memperoleh data melalui tiga sumber informasi yaitu guru, siswa, dan orangtua untuk menggali informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Data yang didapat dari tiga sumber berbeda kemudian dideskripsikan, dikategorikan, dibandingkan atau memilah data yang spesifik, sehingga kesimpulan dapat ditarik dari analisis berbagai sumber. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dimulai dengan wawancara dan angket guna mengetahui pola asuh orangtua terhadap pembentukan karakter jujur pada anak. Selanjutnya dilakukan reduksi data, reduksi data dapat dilakukan dengan cara berdiskusi dengan teman sejawat sehingga didapatkan wawasan yang luas guna menelusuri data-data yang dianggap penting dan relevan dengan penelitian yang dilakukan. Diskusi bisa berupa hal-hal yang didapatkan dalam penelitian terkait dengan batasan-batasan penelitiannya dan data yang relevan untuk digunakan. Selanjutnya yaitu display data, kegiatan display data dalam penelitian ini berupa penggambaran dari apa yang telah didapatkan. Hasil dari wawancara dan angket digambarkan secara detail supaya mudah terbaca oleh orang lain. Terakhir yaitu verifikasi, data yang telah dianalisis, dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendeskripsikan fakta yang ada di lapangan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kemudian diambil intisarinya saja. Berdasarkan keterangan tersebut, maka setiap tahap dalam proses tersebut dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data dengan menelaah seluruh data yang ada dari berbagai sumber yang telah didapat dari lapangan.

## Results and Discussions

Penelitian ini dilaksanakan dengan subyek 5 orang siswa yang dipilih dengan acak, 5 orangtua siswa, dan 1 guru selaku wali kelas IV SD UMP. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggali informasi mengenai pola asuh orangtua terhadap anak dalam penanaman karakter jujur melalui tokoh Bawor. Penilaian sikap jujur terdiri dari indikator; 1) tidak nyontek dalam mengerjakan ujian/ulangan/tugas; 2) Tidak melakukan plagiat (mengambil/menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber) dalam mengerjakan setiap tugas; 3) Mengungkapkan perasaan terhadap sesuatu apa adanya; 4) Melaporkan data atau informasi apa adanya; dan 5) Mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki (Zulkhairi 2017). Berikut adalah rekapitulasi hasil wawancara dan angket yang digunakan sebagai pedoman penelitian tersaji pada Tabel 1.

**Tabel 1 Hasil Wawancara dan Angket**

No	Subyek	Hasil Wawancara	Hasil Angket
1	Guru Kelas	Melihat anak-anak yaitu siswa 1, siswa 2, siswa 3, siswa 4, dan siswa 5 saya melihat siswa 1 dan siswa 2 ini memiliki kejujuran yang baik. Siswa 1 dan siswa 2 tidak pernah nyontek dalam mengerjakan tugas maupun dalam mengerjakan ulangan, karena tidak pernah nyontek artinya mereka juga tidak melakukan plagiat atau menyalin karya orang lain atau temannya. Berbeda dengan siswa 3, 4, dan 5 ini masih sering menyembunyikan sesuatu, misalnya ketika ada ribut dikelas, siswa 3, 4, dan 5 ini tidak mau mengatakan hal yang seadanya atau sejujurnya. Ketika melakukan salah, mereka ini saling menuduh dan tidak mau mengakui kesalahannya sendiri. Dalam mengerjakan tugas juga sering lupa sehingga akhirnya menyontek milik temannya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa 1, 2, dan 3 mau mengakui kesalahan jika salah sedangkan siswa 4 dan 5 cenderung menuduh orang lain dan tidak mengakui kesalahan</li> <li>Siswa 1, 2, 3 tidak pernah terlambat dalam mengumpulkan tugas sedangkan siswa 4 dan 5 sering menyontek tugas temannya</li> <li>Siswa 1, 2, 3 selalu menginformasikan hal yang benar, sedangkan siswa 4 dan 5 cenderung cuek dan kurang komunikasi</li> </ul>
2	Siswa 1	Orangtua selalu memberi kesempatan untuk bercerita dari kegiatan yang sudah dilakukan dalam sehari. Orangtua selalu memberikan respon yang baik, selalu berkata jujur terhadap orangtua saya, tidak pernah berbohong karena memang sudah diajari dari kecil untuk tidak suka berbohong, ketika ada PR dirumah selalu dibimbing oleh orangtua sehingga saya selalu	<ul style="list-style-type: none"> <li>Suka berpendapat dalam pengambilan keputusan dalam keluarga</li> <li>Sering berkomunikasi dengan orangtua</li> <li>Bersikap terbuka dan jujur kepada orangtua</li> </ul>

No	Subyek	Hasil Wawancara	Hasil Angket
3	Siswa 2	<p>tertib dalam mengerjakan tugas. Komunikasi terjalin baik dengan orangtua</p> <p>Orangtua memberikan kepercayaan kepada anak, selalu memberikan kebebasan dalam berpendapat, orangtua selalu mengarahkan untuk selalu melakukan hal yang baik, komunikasi dengan orang tua terjalin baik, tidak ada yang disembunyikan, terbuka, dan selalu berkata jujur. Tidak pernah terlambat atau lupa mengerjakan tugas, karena orangtua selalu memberikan bimbingan untuk anak</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki kebebasan dalam berpendapat</li> <li>• Komunikasi baik antara orangtua dan anak</li> <li>• Tidak pernah terlambat dan tidak pernah menyontek tugas teman</li> <li>• Mandiri</li> <li>• Jujur</li> </ul>
4	Siswa 3	<p>Orangtua dan anak memiliki komunikasi yang bagus, siswa 3 selalu dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan yang ada dalam keluarga maupun hal lain yang sifatnya ringan. Orangtua memberikan kepercayaan kepada siswa 3 untuk mengambil keputusan sendiri kemudian dipertimbangkan bersama orangtua.</p> <p>Kejujuran siswa 3 sudah baik karena ia bersikap terbuka dan menceritakan apapun kegiatan maupun peristiwa yang ia alami sehari-hari, komunikasi terjalin dengan baik antara siswa 3 dan orangtuanya</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sering terlibat dalam pengambilan keputusan</li> <li>• Tidak ada tuntutan</li> <li>• Komunikasi terjalin dengan baik</li> <li>• Diberikan kepercayaan untuk mengambil keputusan</li> <li>• Terbuka dan jujur</li> </ul>
5	Siswa 4	<p>Siswa 4 ini kurang berkomunikasi dengan orangtua. Siswa 4 cenderung egois dan cuek terhadap lingkungan sekitar, apapun yang ia inginkan harus segera didapatkan. Kurangnya perhatian dari orangtua sehingga anak tidak terkontrol.</p> <p>Siswa 4 ini masih sulit mengakui kesalahan, sering terlambat dan sering tidak mengerjakan tugas, seringkali menyontek tugas temannya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Komunikasi dengan orangtua kurang karena sibuk</li> <li>• Kejujuran kurang</li> <li>• Kurang perhatian</li> <li>• Sulit mengakui kesalahan</li> <li>• Sering menyontek tugas milik temannya</li> </ul>
6	Siswa 5	<p>Siswa 5 ini dikekang dalam keluarganya. Ia dituntut untuk selalu berprestasi, jika salah maka mendapatkan hukuman dari orangtuanya.</p> <p>Kejujuran siswa 5 kurang karena orangtuanya yang terlalu keras terhadap siswa 5, ia takut jika salah maka pasti dihukum sehingga lebih baik tidak mengatakan yang sebenarnya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dikekang oleh orangtua</li> <li>• Sering dihukum jika salah</li> <li>• Selalu dituntut untuk berprestasi dan mendapatkan nilai bagus</li> <li>• Kejujuran kurang</li> </ul>
7	Orangtua Siswa 1	<p>Orang tua selalu berusaha untuk mencukupi kebutuhan siswa 1 dan juga memberi waktu luang untuk mendengarkan pendapat anak. Dengan memberikan waktu luang bersama anak, kami dapat membangun komunikasi yang baik dengan anak. Kami juga berusaha untuk memberikan apresiasi ketika anak berprestasi disekolah, dengan begitu anak akan semangat dan termotivasi untuk belajar lebih giat. Selain itu, kami selalu menjaga komunikasi dengan anak sehingga anak selalu menyampaikan apa yang mereka rasakan dan terjadi, sehingga anak jujur dengan orangtua.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberi kesempatan anak untuk mandiri.</li> <li>• Memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat.</li> <li>• Menjaga komunikasi dengan anak</li> <li>• Memberikan apresiasi jika anak berprestasi</li> </ul>
8	Orangtua Siswa 2	<p>Kami sebagai orang tua berusaha untuk memenuhi kebutuhan anak, kebutuhan disini bukan hanya kebutuhan finansial saja,</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberi kesempatan kepada anak untuk bersikap mandiri</li> </ul>

No	Subyek	Hasil Wawancara	Hasil Angket
		<p>melainkan kebutuhan kasih sayang dan perhatian dari orang tua. Ayah dan Ibu siswa 2 sering mengajak siswa 2 bercerita tentang teman-teman disekolah dan orang tua siswa 2 selalu berusaha mendampingi anak dalam bermain maupun belajar. Sehingga ibu dan ayah bisa mengetahui kegiatan siswa 2 dalam kesehariannya.</p> <p>Anak pasti terbuka dan jujur dengan orangtua karena komunikasi yang terjalin baik antara anak dan orangtua.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemberlakuan jam belajar pada anak.</li> <li>• Adanya nasehat dan teguran pada anak.</li> <li>• Memberi pendampingan kepada anak.</li> <li>• Anak terbuka dan jujur</li> </ul>
9	Orangtua Siswa 3	<p>Selalu melibatkan anak dalam pengambilan keputusan dalam keluarga, anak selalu dibimbing untuk mengerjakan tugas dirumah, komunikasi dengan anak sangat terjaga dengan baik, apapun yang dilakukan oleh anak harus diceritakan kepada orangtuanya kemudian orangtua memberikan respon sesuai dengan situasi yang dihadapi.</p> <p>Menurut orangtua siswa 3, anaknya selalu menyampaikan apapun yang dilalui dalam kesehariannya, tugas-tugasnya maupun hubungannya dengan teman disekolah. Ketika siswa 3 melakukan kesalahan maka ia dengan jiwa penuh kesatria mengakui kesalahannya dan meminta maaf</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan perhatian kepada anak.</li> <li>• Mendengarkan permintaan anak tapi tidak lantas dituruti begitu saja</li> <li>• Komunikasi baik antara anak dan orangtua</li> <li>• Anak jujur</li> </ul>
10	Orangtua Siswa 4	<p>Orang tua kurang bisa mengontrol perilaku siswa 4 yang terkadang berbuat semaunya sendiri, belum bisa mengalah dengan adiknya, suka menangis ketika meminta sesuatu. Orangtua selalu menuruti kemauan anak karena dari pada terus merengek dan menangis ketika meminta sesuatu atau mainan lebih baik dikasih.</p> <p>Siswa 4 bisa dibilang jarang sekali melakukan interaksi dengan orang tuanya karena memang orang tua siswa 4 bekerja dari jam 7 pagi sampai malam yang mengakibatkan kurangnya interaksi orang tua dan anak.</p> <p>Terkait dengan kejujuran, siswa 4 ini merupakan anak yang kurang terbuka, jarang sekali berkomunikasi dengan orangtua, ketika sedang bermain dengan adiknya dan adiknya menangis, siswa 4 ini tidak mau mengakui kesalahannya dan cenderung menuduh adiknya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak pernah memberi hukuman dan apresiasi kepada anak.</li> <li>• Tidak memberlakukan peraturan pada anak.</li> <li>• Tidak memberi kontrol pada anak.</li> <li>• Komunikasi dengan orangtua kurang</li> <li>• Kurang jujur</li> </ul>
11	Orangtua Siswa 5	<p>Kebutuhan anak berusaha untuk memenuhi sebaik mungkin. Tetapi anak harus mendengarkan perkataan orang tua dan anak juga harus mematuhi peraturan (bangun pagi, pulang sekolah tepat waktu, belajar, dan lain-lain) karena peraturan yang dibuat juga untuk kebaikan anak itu sendiri. Orang tua Siswa 5 menerapkan jam belajar yang pasti dalam keseharian anak-anaknya. Ayah dan Ibu siswa 5 juga memasukan anak-anaknya ke tempat les tambahan agar anak tidak keseringan bermain diluar rumah.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membuat peraturan ketat untuk anak</li> <li>• Kurangnya komunikasi dengan anak</li> <li>• Menerapkan hukuman jika anak salah</li> <li>• Memberlakukan jam belajar untuk anak</li> <li>• Mengontrol pertemanan anak</li> <li>• Anak kurang jujur</li> </ul>

No	Subyek	Hasil Wawancara	Hasil Angket
		Ada peraturan untuk belajar biasanya jam sore. Jika anak melakukan kesalahan biasanya dikurangi uang jajannya, dan jika dapat nilai bagus dikasih hadiah sesuai keinginan anak tapi tidak memanjakan. Untuk mengontrol kegiatan anak, baik di rumah maupun luar rumah Terkait dengan kejujuran, siswa 5 ini lebih sering jujur, namun juga terkadang tidak jujur karena mungkin takut terkena hukuman, jadi seperti tidak mau mengakui kesalahan	

Pola asuh orang tua adalah cara orang tua untuk memberikan bimbingan, memberi arahan, dan memberi dorongan pada anak sehari-hari (Yuniarti and Andriyani 2017). Perlakuan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak. Orang tua cenderung menggunakan pola asuh tertentu dalam mengasuh anak. Apabila pola asuh yang diterapkan oleh orangtua baik, maka kemampuan personal sosial anak akan bersifat positif (Mudrikah 2020).

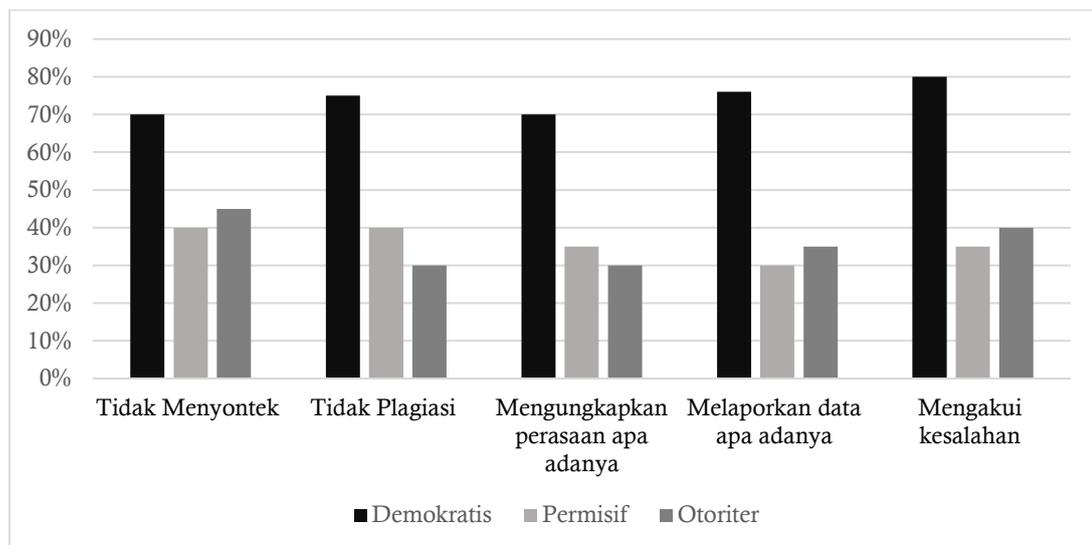
Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis yaitu orangtua siswa 1, siswa 2, dan siswa 3. Hasil tersebut dapat dilihat dari hasil analisis wawancara dan angket untuk kategori pola asuh demokratis, seperti: ketika tahu bahwa anak sedang bermain, sikap orang tua adalah memberikan kesempatan anak untuk bermain dengan tetap mengawasinya, ketika anak memiliki masalah, baik dengan saudara atau teman, tindakan orang tua adalah memberikan kesempatan pada anak untuk bercerita tentang saudara ataupun temannya dan memberi solusi, dan ketika anak menunjukkan kelebihannya didalam berekspresi, sikap orang tua adalah memberikan pujian dan memperhatikan bakat positifnya. Hal ini menunjukkan bahwa orangtua lebih memprioritaskan kepentingan anak, memberikan kebebasan bagi anak untuk memilih, memberikan kesempatan pada anak untuk berpendapat, serta adanya pengakuan orang tua pada kemampuan anak.

Dalam hasil penelitian ini, sebanyak 1 orangtua siswa yang menerapkan pola asuh permisif pada anak. Hasil tersebut dapat dilihat dari hasil analisis wawancara dan angket untuk kategori pola asuh permisif, seperti: dalam suatu waktu, anak terlalu lama main HP, orangtua membiarkannya karena takut anak menangis, jika anak melakukan kesalahan, yang dilakukan sebagai orang tua adalah tetap mendukung segala tindakannya karena dia masih anak-anak. Siswa 4 tidak pernah ditanya kegiatannya sehari-hari, orangtuanya tidak terlalu banyak tau kehidupan anak disekolah. Menurut orangtua siswa 4, siswa 4 ini kadang berbohong misalnya terkait uang saku yang diberikan, uang saku yang diberikan oleh orangtua menurut siswa 4 sudah habis namun kenyataannya untuk membeli saldo game.

Pola asuh permisif ditandai dengan pemberian kebebasan penuh pada anak untuk berperilaku sesuai keinginannya, orang tua tidak memberikan aturan serta arahan pada anak. Hal tersebut menyebabkan anak akan berbuat sesuai keinginannya sendiri, meskipun terkadang bertentangan dengan norma-norma sosial (Ayun 2017).

Sebanyak 1 orangtua siswa menerapkan pola asuh otoriter pada anak. Pola asuh otoriter mencerminkan orang tua dengan sikap yang cenderung diskriminatif yang ditandai dengan tekanan anak untuk patuh terhadap semua perintah serta keinginan orangtua, ketatnya kontrol terhadap tingkah laku anak, kurangnya kepercayaan orang tua terhadap anak, anak sering di hukum, serta jarang diberi pujian atau hadiah ketika ia mendapat prestasi (Ayun 2017). Hasil tersebut dapat dilihat dari hasil analisis wawancara dan angket untuk kategori pola asuh otoriter, seperti: ketika orang tua tahu bahwa anak sedang bermain, sikap orang tua adalah melarang anak bermain dan menyuruhnya tetap berada dirumah, ketika ada teman seusia anak memiliki keunggulan yang lebih, sikap orang tua adalah menuntut anak harus lebih berprestasi pada keunggulannya. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua terlalu mengontrol tingkah laku anak, kurang percaya pada anak, serta sering memarahi bahkan menghukum anak.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat diperjelas dengan menggunakan diagram terkait dengan karakter jujur siswa sebagai berikut.



Gambar 1 daigram karakter jujur siswa

Berdasarkan Gambar 1, nampak bahwa siswa dengan pola asuh demokratis memiliki tingkat kejujuran yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diasuh dengan pola asuh permisif dan otoriter. Hal ini nampak dari persentase hasil angket siswa dengan pola asuh demokratis pada kriteria tidak menyontek sebesar 70%, tidak plagiasi sebesar 75%, kriteria mengungkapkan perasaan apa adanya sebesar 70%, kriteria melaporkan data apa adanya sebesar 75%, dan mengakui kesalahan sebesar 80%. Sementara siswa dengan pola asuh permisif pada kriteria tidak menyontek sebesar 40%, tidak plagiasi sebesar 40%, pada kriteria mengungkapkan perasaan apa adanya sebesar 35%, kriteria melaporkan apa adanya sebesar 30%, dan kriteria mengakui kesalahan sebesar 35%. Kejujuran pada pola asuh otoriter pada kriteria tidak menyontek sebesar 45%, pada kriteria tidak plagiasi sebesar 30%, kriteria mengungkapkan perasaan apa adanya sebesar 30%, kriteria melaporkan apa adanya sebesar 35%, dan mengakui kesalahan sebesar 40%. Hal ini didukung oleh penelitian dari (Masum et al. 2022) bahwa pola asuh demokratis orang tua yang memiliki anak di Kecamatan Bojongloa Kaler memiliki pengaruh terhadap karakter jujur anak. Hasil uji hipotesis menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara pola asuh demokratis terhadap karakter jujur anak usia dini. Sehingga orang tua memiliki peran penting dalam mendidik dan membentuk karakter jujur anak melalui pola asuh yang demokratis dan menjadi contoh yang baik bagi anak.

Tokoh wayang di Banyumas memiliki simbol wayang yang khas, yakni Bawor. Wayang Bawor simbol adalah karakter wong banyumas. Mayoritas penduduk Banyumas memiliki karakter seperti Bawor yakni, blak-blakan, jujur, seherdaha, ulet, cerdas, suka membantu. Hal ini berbeda dengan watak tokoh wayang punakawan seperti Semar, Petruk, Gareng, dan Bagong. Nama Bawor atau Carub adalah pakem tokoh Banyumasan yang mengambil dasar pedoman dari karya Prabu Wisayaka Raja Kediri Daha yang berjudul "Layang Purwacarita" sejak tahun 1104-1115. Secara epistemologi Bawor memiliki gaya cablaka atau watak blak-blakan. Hal ini mengilustrasikan kondisi geografis Banyumas yang jauh dari kehidupan kreton Jawa bagian Selatan. Ilustrasi sosok Bawor dengan bentuk tubuh besar, perut bulat berpusar bodong, suara besar dan berat. Senjata Bawor adalah Kudi (Hafidz and Nurul 2021).

Wayang Bawor menjadi media strategi pengembangan kreativitas seni kepada anak-anak. Wayang Bawor berbentuk yang unik, sifat yang lucu, mengilustrasikan watak orang Banyumas sehingga mudah interaksi dan komunikasi bahasa Banyumasan kepada anak-anak. Tokoh Wayang Bawor sebagai lakon dalam dunia pewayangan sehingga dapat mengimajinasikan manusia perilaku dalam hal aktivitas yang mengaktualisasikan kualitas nilai-nilai karakter pada anak. Dari sinilah, anak-anak dapat memahami melalui cerita dari guru atau orang tua yang mengantari anak-anak mengenalkan budaya watak banyumasan dari karakter wayang Bawor. Setelah anak paham, anak-anak akan di me-recall dari awal dengan pertanyaan-pertanyaan yang menarik sehingga membuat anak tertarik pada wayang Bawor. Bawor adalah sosok ulet, tanggungjawab, tetapi juga lugu, bertanggungjawab dan takut pada dewa (Tuhannya). Sikap takut pada Tuhan ini membuat seorang anak memiliki kepribadian yang jujur. Kejujuran anak amat penting bagi perkembangan anak. Sikap kejujuran yang ditunjukkan oleh bawor ini dapat mejadi teladan yang baik untuk ditiru dan juga diterapkan dalam diri anak. Sikap jujur yang perlu diterapkan misalnya tidak berbohong, berbicara sesuai kenyataan (lugu) dan takut kepada Tuhan.

Sifat jujur yang dimiliki oleh Bawor perlu dicontoh oleh anak zaman sekarang ini. Dengan jujur maka hati menjadi tenang dan menumbuhkan akhlak baik lainnya pada anak. Perihal kejujuran anak, ternyata anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis memiliki tingkat kejujuran yang baik dibandingkan dengan anak yang diasuh dengan pola permissif dan otoriter. Sebagaimana yang dijelaskan oleh bahwa Anak yang diasuh dalam pengasuhan demokratis maka anak cenderung memiliki percaya diri, lebih memiliki keinginan dalam bidang intelektual dan lebih konstruktif dibandingkan dengan anak yang dibesarkan dalam pengasuhan otoriter. Terkait dengan pola asuh orang tua, seorang anak masih tetap harus diberikan arahan oleh orang tua untuk dapat mengenal atau membedakan mana yang baik dan mana yang salah. Jika kebebasan dibiarkan begitu saja, maka akan membingungkan anak itu dan juga membuat anak salah arah. Jadi, sebagai orang tua hendaknya dalam mengasuh anak tidak menekan anak secara berlebihan dan tidak menggunakan kekerasan (Indah, Firdayanti, and Nadyah 2023).

Dalam melakukan gaya pengasuhan keluarga siswa 1, 2, dan 3 memiliki kesamaan yaitu komunikasi terjalin baik antara anak dan orangtua. Anak-anak selalu terbuka dan jujur dalam segala hal. Kegiatan apapun yang dilakukan oleh anak pasti orangtua mengetahuinya. Orangtua memberikan sebuah reward terhadap anak ketika anak mendapatkan prestasi. Hal tersebut dilakukan orangtua agar anak memiliki semangat dalam belajar dan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya. Orangtua siswa 1, 2, dan 3 selalu berusaha untuk berkomunikasi dengan anak. Baik ketika anak pulang sekolah maupun di rumah. Orang tua siswa selalu mengajak anak untuk bercerita, dan orang tua siswa juga tidak segan untuk mendampingi anaknya belajar. Orang tua siswa 1, 2, dan 3 melakukan hal tersebut agar anak terbiasa untuk mengungkapkan pendapat maupun berani berbicara. Pola pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua siswa 1, 2, dan 3 ini adalah pola asuh demokratis. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Firdausi and Ulfa 2022) bahwa ciri-ciri pola asuh Aauthoritatif (demokratis) yaitu mendorong anak untuk mandiri tetapi tetap dalam batasan dan kontrol. Biasanya bersikap hangat, bisa menerima alasan dari semua tindakan anak, Orang tua melibatkan partisipasi anak dalam mengatur kehidupan anak, menetapkan peraturan-peraturan, dan dalam mengambil Keputusan. Sejalan dengan pendapat (Ayun 2017) bahwa ciri pola asuh demokratis adalah adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, pemberian kesempatan bagi anak untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua, memberi sedikit kebebasan pada anak untuk memilih yang terbaik baginya, mendengarkan pendapat anak, melibatkan anak dalam pembicaraan, khususnya yang menyangkut dengan hidup anak.

Selanjutnya, dalam melakukan gaya pengasuhan keluarga siswa 4 ini masuk dalam kategori pola asuh permisif. Disini siswa 4 diberikan kebebasan dalam setiap tindakannya, kurangnya komunikasi orangtua dengan anak, tidak ada control terhadap anak, apapun kemauan anak dipenuhi asal anak tidak menangis. Hal ini senada dengan (Hafidz and Nurul 2021) bahwa Pola Asuh Permissif ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberikan kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Pada dasarnya orangtua dalam pola ini akan menuruti kehendak anak dan kerangka pemikiran melandasi pandangan orangtua yang memandang bahwa setiap manusia dilahirkan sudah memiliki kebutuhan dasar pribadi yang menuntut untuk dipenuhi. Anak yang diasuh dengan pola permisif seperti hasil penelitian ini kejujurannya kurang karena komunikasi dengan orangtua kurang sehingga siswa memiliki kebebasan untuk melakukan segala hal tanpa menceritakan apapun ke orangtuanya.

Terakhir, dalam melakukan gaya pengasuhan keluarga siswa 5 ini masuk dalam kategori pola asuh otoriter. Disini siswa 5 diberikan control yang ketat dari orangtua, adanya control pertemanan yang sangat ketat sehingga orangtua lebih memilih anak untuk sibuk les dibandingkan bermain dengan teman-teman sebayanya. Selain itu, komunikasi antara anak dan orangtua ini masih kurang, orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter ini tidak segan-segan menghukum jika anaknya salah, sehingga membuat siswa 5 ini ketakutan ketika melakukan kesalahan, akibatnya ia sering tidak jujur atas kesalahannya. Sebagaimana pendapat dari (Puspita Sari 2020) bahwa Pola asuh orang tua yang otoriter akan lebih menekankan pada perintah, orang tua kurang menghargai pendapat anak, orang tua selalu memaksakan kehendak sendiri dan orang tua selalu menetapkan batas-batas yang tegas. Serta rendahnya komunikasi antara orang tua dengan anak akan berdampak terhadap kemampuan anak untuk berkomunikasi. Anak yang dibesarkan dalam suasana otoriter akan kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Anak akan cenderung menjadi pendiam atau akan menjadi sangat agresif, tidak kreatif, serta kurang dapat bekerjasama di dalam kelompok dan rendahnya kejujuran anak karena takut dihukum ketika melakukan kesalahan.

Sebagian besar peneliti telah menerima klasifikasi gaya pengasuhan yang digambarkan oleh Baumrind yang mengkategorikan gaya pengasuhan menjadi tiga tipe, yaitu otoriter, pola asuh otoritatif, dan permisif. Klasifikasi sebagian besar didasarkan pada interaksi antara orang tua dan anak dalam dua dimensi: kontrol orang tua/harapan/ tuntutan dan kehangatan/bimbingan/responsif orang tua. Orang tua yang otoriter kurang tanggap terhadap anak, sangat menuntut, dan memberi hukuman. Orang tua yang demokratis bersikap responsif

terhadap anak, menjaga komunikasi, dan melibatkan anak dalam pengambilan keputusan. Orang tua yang permisif tidak terlalu menuntut dan memberikan otonomi yang tinggi (Sahithya, Manohari, and Vijaya 2019).

Berdasarkan hasil yang didapatkan dalam penelitian ini, maka pola asuh demokratis ini dapat menghasilkan karakter jujur seperti yang dimiliki oleh Wayang Bawor. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan pola asuh demokratis tidak akan ragu berkata jujur karena sikap orangtua yang terbuka dan memberikan kesempatan pada anak untuk menyampaikan pendapatnya. Jadi, tidak ada ketakutan ketika mengakui kesalahan. Sebagaimana yang disampaikan oleh (Yusliana, Nurina, and Desi 2024) bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang penuh dengan kasih sayang serta kehangatan dan anak yang berasal dari keluarga dengan pola asuh ini biasanya cenderung ceria dan memiliki perkembangan serta pencapaian prestasi yang baik di sekolah atau di lembaga pendidikan lainnya.

## Conclusions

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, maka disimpulkan bahwa pola asuh orangtua sangat berpengaruh terhadap karakter jujur anak sesuai dengan watak Bawor. Melalui watak Bawor yang jujur ini bisa diterapkan dengan pola asuh demokratis. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan pola asuh demokratis, dimana orang tua membebaskan anak untuk memilih dan mengeksplor sesuai dengan kebutuhan anak, orang tua mengajak anak untuk berdiskusi terkait apa saja yang diterapkan, memberikan tanggungjawab akan pilihannya namun orang tua tetap memberikan arahan yang sesuai dengan norma dan prinsip kejujuran. Hal tersebut dipengaruhi dengan metode yang diterapkan yakni dengan penerapan keseharian (kebiasaan) dan menceritakan cerita hal-hal terkait kejujuran kepada anak.

Penelitian ini memiliki implikasi dalam penelitian yaitu implikasi teoritis dan praktis. Pada implikasi teoritis, dari penelitian yang menghasilkan karakter jujur lebih baik pada anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis. Hal ini dapat digunakan sebagai dasar pengembangan penelitian yang akan datang. Pada implikasi praktis, penelitian ini berguna sebagai masukan dan juga acuan bagi orangtua untuk menerapkan pola asuh demokratis sehingga karakter jujur anak dapat berkembang dengan baik.

## Acknowledgments

Terimakasih peneliti ucapkan kepada seluruh pihak yang membantu dalam pelaksanaan penelitian ini, yaitu kepala sekolah SD UMP yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian di lembaga yang beliau pimpin, kepada guru kelas IV yang sudah memberikan kesempatan dan meluangkan waktunya untuk membantu peneliti dalam proses penelitian, dan siswa serta orangtua siswa kelas IV yang sudah bersedia membantu peneliti untuk memberikan informasi yang relevan dengan penelitian ini.

## References

- Alfansyur, Andarusni, and Mariyani. 2020. "Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial." *Historis* 5(2):146–50.
- Ayun, Qurrotu. 2017. "Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 5(1):102. doi: 10.21043/thufula.v5i1.2421.
- Chusna, Puji Asamaul. 2017. "Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak. Media Komunikasi Sosial Keagamaan." *Jurnal Dinamika Penelitian :Media Komunikasi Sosial Keagamaan*. Volume 17,(Chusna, Puji Asamaul.):hal. 315-330.
- Djuharnedi, D. 2019. "Pendidikan Kejujuran Dalam Perspektif Hadits Dalam Kitab Shahih Muslim ( Kajian Materi Dan Metode Pembelajaran )." *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 7(Vol 7 No 2 (2019): Jurnal Pendidikan dan Keislaman):1–16.
- Dornbusch, Sanford M., Philip L. Ritter, P. Herbert Leiderman, F. Donald, Sanford M. Dornbusch, Philip L. Ritter, P. Herbert, Donald F. Roberts, and Michael J. Fraleigh. 1987. "The Relation of Parenting Style to Adolescent School Performance Roberts and Michael J . Fraleigh Published by : Wiley on Behalf of the Society for Research in Child Development Stable URL : [Http://Www.Jstor.Org/Stable/1130618](http://Www.Jstor.Org/Stable/1130618) REFERENCES Linked References." *Child Development* 58(5):1244–57.
- Firdausi, Rofiqoh, and Nanik Ulfa. 2022. "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Bululawang." *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah* 3(2):133–

45. doi: 10.19105/mubtadi.v3i2.5155.
- Garcia, Oscar F., Maria C. Fuentes, Enrique Gracia, Emilia Serra, and Fernando Garcia. 2020. "Parenting Warmth and Strictness across Three Generations: Parenting Styles and Psychosocial Adjustment." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 17(20):1–18. doi: 10.3390/ijerph17207487.
- Hadi, Sumasno. 2016. "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 22(1):74–79.
- Hafidz, Nur, and Fitria Azizah Nurul. 2021. "Penguatan Nilai Karakter Anak Usia Dini Dalam Tokoh Wayang Bawor." *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)* 5(1):40–48.
- Indah, Firdayanti, and Nadyah. 2023. "Jurnal Midwifery." *Akademi Bidan* 1(2):68–78. doi: 10.24252/jmw.v5i2.41095.
- Inten, Dinar Nur. 2017. "Penanaman Kejujuran Pada Anak Dalam Keluarga." *Jurnal FamilyEdu* III(1):35–45.
- Iswatiningsih, Daroe. 2019. "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di Sekolah." *Jurnal Satwika* 3(2):155. doi: 10.22219/satwika.vol3.no2.155-164.
- Juanda, Juanda. 2019. "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Sastra Klasik Fabel Versi Daring." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3(1):39. doi: 10.31004/obsesi.v3i1.126.
- Kuppens, Sofie, and Eva Ceulemans. 2019. "Parenting Styles: A Closer Look at a Well-Known Concept." *Journal of Child and Family Studies* 28(1):168–81. doi: 10.1007/s10826-018-1242-x.
- Kusdi, Solihin Slamet. 2019. "Peranan Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak." *AL-USWAH: Jurnal Riset Dan Kajian Pendidikan Agama Islam* 1(2):100. doi: 10.24014/au.v1i2.6253.
- Madani, Hanipatudiniah. 2021. "Pembinaan Nilai-Nilai Kejujuran Menurut Rasulullah Saw." *Jurnal Riset Agama* 1(1):145–56. doi: 10.15575/jra.v1i1.14346.
- Marhayani, Dina Anika. 2018. "Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran Ips." *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi* 5(2):67. doi: 10.33603/ejpe.v5i2.261.
- Martinez, Isabel, Fernando Garcia, Feliciano Veiga, Oscar F. Garcia, Yara Rodrigues, and Emilia Serra. 2020. "Parenting Styles, Internalization of Values and Self-Esteem: A Cross-Cultural Study in Spain, Portugal and Brazil." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 17(7). doi: 10.3390/ijerph17072370.
- Masum, Nuraly, Aprily Syifa, Azkia Purwanti, and Adi Prehanto. 2022. "Pola Asuh Demokratis Terhadap Karakter Jujur Anak Usia Dini." 6(1):129–34.
- Messi, Messi, and Edi Harapan. 2017. "Menanamkan Nilai Nilai Kejujuran Di Dalam Kegiatan Madrasah Berasrama (Boarding School)." *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)* 2(2):278–90. doi: 10.31851/jmksp.v2i2.1476.
- Mudrikah, Laila Lathifatul. 2020. "Pola Asuh Single Parent Dalam Mengembangkan Moralitas Anak Di Desa Marga Mulya Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu." *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 2(2):7. doi: 10.24014/0.878941.
- Munawwaroh, Azizah. 2019. "Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7(2):141. doi: 10.36667/jppi.v7i2.363.
- Nikmah, Laelatul, Nurani Firda Amalia, and Nur Azizah. 2022. "Analisis Bimbingan Rohani Islam Dalam Menumbuhkan Karakter Anak Di Masa Depan." *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 5(1):11. doi: 10.24014/ittizaan.v5i1.15513.
- Nuraeni, Fitri, and Maesaroh Lubis. 2022. "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 10(1):137–43. doi: 10.23887/paud.v10i1.46054.
- Ochita Ratna Sari, and Trisni Handayani. 2022. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu." *Jurnal Cakrawala Pendas* 8(4):1011–19. doi: 10.31949/jcp.v8i4.2768.
- Prihatmojo, Agung, and Badawi Badawi. 2020. "Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral Di Era 4.0." *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 4(1):142. doi: 10.20961/jdc.v4i1.41129.
- Puspita Sari, Chintia Wahyuni. 2020. "Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Bagi Kehidupan Sosial Anak." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 2(1):76–80. doi: 10.31004/jpdk.v1i2.597.
- Rindawan, I. Ketut, I. Made Purana, and Fransiska Kamilia Siham. 2020. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Pada Anak Dalam Lingkungan Keluarga." *Jurnal Pacta Sunt Servanda* 1(2):53–63. doi: 10.23887/jps.v1i2.361.
- Sahithya, B. R., S. M. Manohari, and Raman Vijaya. 2019. "Parenting Styles and Its Impact on Children—a Cross Cultural Review with a Focus on India." *Mental Health, Religion and Culture* 22(4):357–83. doi: 10.1080/13674676.2019.1594178.
- Samiullah, Sarwar. 2017. "Influence of Parenting Style on Children's Behaviour." *Journal of Education and Educational Development* 4(1):94–110.
- Santika, Tika. 2018. "Peran Keluarga, Guru, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini."

---

*JUDIKA (Jurnal Pendidikan UNSIKA)* 6(2):77–86.

- Saputra, Forma Widya, and Muhammad Turhan Yani. 2020. "Pola Asuh Orangtua Dalam Pembentukan Karakter Anak." *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 8(3):1037–51.
- Soewargono, Werdi Agung. 2012. "Bawor Dan Kearifan Budaya Islam Jawa Banyumasan." *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 10(2):187–98. doi: 10.24090/ibda.v10i2.57.
- Yumnah, Siti. 2019. "Pendidikan Karakter Jujur Dalam Prespektif Al- Qur'an." *PANCAWAHANA: Jurnal Studi Islam* 14(1):27–38.
- Yuniarti, Sri, and Mira Andriyani. 2017. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Prasekolah Di R . A Almardiyah Rajamandala Bulan Juli 2016." *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi* 103–11.
- Yusliana, Putri Nurina, and Setiyadi Desi. 2024. "Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Penghafal Al-Quran Pada Suku Batak Pakpak." *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia* 9(1):1–13.
- Zulkhairi, Teuku. 2017. "Membumikan Karakter Jujur Dalam Pendidikan Di Aceh." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11(1):104. doi: 10.22373/jiif.v11i1.65.